



# Tamaddun

## JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam  
dalam Perspektif Pendidikan Nilai  
**Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani**

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik **Man  
Arfa Ladamay**

Penerapan Program Zakat, Infaq, dan Sedekah (Zis)  
di Dusun Jedong Desa Sekar Putih  
Kecamatan Balongpanggang Gresik  
**Dasi Silfiah & Aslich Maulana**

Pengaruh Metode Bermain Kelompok dalam Meningkatkan Kemandirian Anak  
pada Siswa Kelompok Bermain Muslimat NU 102 Nurul Huda  
di Desa Samirplapan Duduk-Gresik  
**Dewisyahiddah & Hasan Basri**

Pengembangan Media Pembelajaran Multimedia  
Berbasis Project-Based Learning  
pada Pelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah  
Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Gresik  
**Taufiq Fannani**

Peran Gender dalam Pendidikan Multikultural  
(Kajian Ibu Mendidik Anak dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Multikultural  
di Lingkungan Keluarga)  
**Muyasaroh**

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam  
dalam Membina Kedisiplinan Shalat Berjama'ah  
di Sekolah Dasar Muhammadiyah Manyar  
**M Ishak Fahlevi & Noor Amirudin**

# **PERAN GENDER DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (KAJIAN IBU MENDIDIK ANAK DALAM MENGENALKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI LINGKUNGAN KELUARGA)**

**Muyasaroh**

*Universitas Muhammadiyah Gresik*

muyas@umg.ac.id

**Abstrak:** Artikel ini hasil penelitian berorientasi pada masalah peran ibu (gender) dalam memberikan pendidikan nilai-nilai multikultural di lingkungan keluarga karena ibu merupakan tempat Tarbiyatul Ula atau pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Tujuan penelitian ini untuk menemukan konsep peran gender dalam pendidikan multicultural terutama pada peran ibu mendidik anaknya dalam mengenalkan nilai –nilai multikultural di lingkungan keluarga. Sedangkan metode Jenis penelitain Library Research murni menggunakan data primer dan skunder kemudian dianalisis menggunakan, analisis bahasa, komparasi dan hermeneutik. Adapun luaran/outcome pada penelitian disimpulkan bahwa ibu sebagai pendidik mempunyai peran sebagai penjaga nilai nilai multikultural pada anak, ibu berperan sebagai penasihat atau pentransfer ilmu mengenai nilai-nilai multikultural dengan cara berdialog aktif dengan anak. kedua sebagai teladan bagi anak yaitu menjadi contoh dalam melakukan nilai toleransi, keadilan, tolong menolong, humanitas/ssosial, kebersamaan dan persaudaraan bagi anaknya. Ibu berperan sebagai pengawas sekaligus sebagai bentuk pembiasaan dalam mengimplemantasikan nilai-nilai multikultural ditingkat keluarga dan mengevaluasinya dilakukan secara terus menerus.

**Kata Kunci:** *peran gender, pendidikan multikultural.*

## PENDAHULUAN

**G**ender memang sangat unik untuk dibahas karena secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Menurut (Julia Cleves Mosses, 2004: 2) Jenis kelamin merupakan pemberian; kita dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Tetapi, jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminisme adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita. Dalam artian bahwa sejak lahir sudah belajar mempelajari dan menyesuaikan peran gender yang telah dibentuk oleh budaya masyarakat.

Gender secara definitif merupakan seperangkat peran yang, seperti hanya kostum dan topeng di teater, menyampaikan pada orang lain bahwa kita adalah feminisme atau maskulin. (Julia Cleves Mosses, 2004: 3) Hakikatnya kita mempunyai kebebasan signifikan memilih cara berperilaku, cara berfikir dan memilih peran gender, namun peran-peran itu berubah antar satu kultur dengan kultur yang lain.

Gender pada pembahasan ini difokuskan pada peran ibu dalam pendidikan multikultural. Hal ini didasarkan pada ungkapan “al-umm madrasatul Ula” ibu adalah tempat pendidikan yang pertama. Ibu merupakan orang yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikultural, karena dalam tataran ideal bahwa ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anaknya.

Peran ibu dalam pendidikan tidak perlu diragukan lagi. Hal ini dilihat berdasarkan pendapat Comenius dalam buku karya (Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, 2005 : 32) dipandang dari segi pendidikan, pen-

didikan yang lengkap bagi seseorang berlangsung dalam empat jenjang. Pertama, (Scola Materna) Sekolah Ibu. Kedua, (Scola Vernacula) sekolah bahasa ibu. Ketiga, (Scola Latins) Sekolah Latin dan keempat (Academica) akademi. Berorientasi pada hal tersebut, peran ibu signifikan dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya atau sebagai salah satu komponen pendidikan yang sempurna. Mengapa kita fokus dalam pembahasan tentang peran gender dan pendidikan multikultural. Kita mulai sekilas tentang isu penting dalam pendidikan

Multikultural. Menurut Crow & Crow Pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi, baik jasmani maupun rohani (<http://scanzovarious09.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-pendidikan-dan-ilmu.html>: diakses pada tanggal 7 Juni 2017 jam 14.45 WIB). Multikultural merupakan pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Jadi pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengedepankan toleransi terhadap perbedaan dan hidup secara harmonis. Pendidikan multikultural sangat penting didasari oleh kondisi riil, Bangsa Indonesia, mempunyai keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan yang menjadi ciri masyarakat majemuk (Plural Society). Selain itu fakta dimasyarakat dan peristiwa yang sering kita lihat di media televisi yaitu perkelahian antar pelajar, perkelahian antar kampung semakin marak. Hal ini menjadikan pendidikan multikultural harus ditanamkan pada anak sejak dini. Salah satu upaya mewujudkan pendidikan

multikultural ini dibutuhkan peran gender terutama ibu dalam mendidik anaknya.

Ibu mempunyai porsi penting dalam pendidikan multikultural, ibu dapat berperan sebagai pengajar dan panutan (teladan). sebagai pengajar dapat menunjukkan tatanan budaya dan toleransinya. Sebagai teladan, ibu mencontohkan sikap menghargai perbedaan dilingkungannya. Berdasarkan pada latarbelakang masalah tersebut kami bermaksud meneliti lebih mendalam tentang peran gender dalam pendidikan multi-kultural.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Gender**

Sebelum membahas tentang gender perlu definisi agar tidak terjadi multitafsir. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, gender adalah Sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial dan kultur atau konsep yang mengacu pada peran- peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya manusia

(<https://www.kamusbesar.com/gender> diakses 7 Juni 2017. Pukul 08.30 WIB) Sedangkan menurut para ahli, dijelaskan oleh Baron mengartikan bahwa gender merupakan sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi individu sebagai seorang laki-laki atau perempuan (Baron, 2000:188). Santrock mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Isilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan (Santrock.

J. W, 2002: 365). Berdasarkan pengertian diatas gender dapat disimpulkan sebagai peran yang dimainkan seseorang berdasarkan dimensi sosial budaya yang sudah terbentuk oleh masyarakat.

Peran gender yang kita jalani dalam kehidupan sehari –hari merupakan bagian dasar landasan kultural kita, dan tidak mudah diubah. Untuk itulah kita cenderung menjalani peran gender sebagai suatu yang benar, alami dan baik.

### **Peran Ibu Bagi Anak**

Dalam buku Kamus Bahasa Indonesia Lengkap kata “peran berarti yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa (Daryanto, 1997 : 487). Jadi peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap kedudukan dalam peristiwa. Dan peristiwa membutuhkan sentuhan atau tindakan seseorang yang dapat mengelola, menjaga, merubah dan memperbaiki suatu peristiwa. Dengan ini, sebuah peristiwa membutuhkan peran dari seseorang yang mana, peran juga dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat stabil (Imam Muhammad Sayidd, 2015 : 2015).

Adapun kata ibu dalam bahasa Arab kata al-umm dan al-wālidah adalah dua kata yang menunjukkan pengertian ibu. Al-umm berasal dari kata amma-yaummu-umūmah-umman berarti bermaksud, menuju, bergerak. Bentuk jamaknya al-ummahāt dan ummāt al-ummahāt digunakan digunakan untuk yang berakal (manusia) dan ummāt digunakan untuk yang tidak berakal (binatang). Menurut bahasa kata al-umm berarti segala sesuatu yang menjadi sumber terwujudnya sesuatu, mendidik, memper-

baiki dan memulainya Al-wālidah berasal dari berarti lahir atau melahirkan, jamaknya al-wālidāt (Manzur : 917). Jadi dapat disimpulkan bahwa ibu adalah orang yang melahirkan dan mendidik anak-anaknya.

Ibu memegang peranan penting bagi anaknya. Dalam jurnal saudari Fitrianie Gade peran ibu diantaranya sebagai teladan bagi anaknya. Ibu sebagai pengaruh bahasa bagi anak-anaknya. Ibu merupakan pengaruh cerita dalam menanamkan nilai-nilai yang baik bagi anak, Pentingnya hiburan bagi anak-anak, Ibu berperan membacakan kisah-kisah dan *syā'ir* (puisi dan sajak) (Fithriane Gade, 2012 : 31-40)

Ibu merupakan role model bagi anak-anaknya. Sudah menjadi kewajiban ibu untuk memberikan teladan baik dan benar. Karena anak akan melihat orang tuanya dan akan mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku sesuai dengan pengalaman yang mereka lihat dari ibunya. Berikut ini adalah peran orang tua dalam mendidik anak (<http://gurupkn.com/peran-orang-tua-dalam-mendidik-anak>, Kamis, 7 Juni 2017. Pukul 9.30 WIB) :

- a. Dapat memberikan penjelasan mengenai hal yang baik dan juga buruk bagi anak
- b. Pendidikan orang tua yang keras juga akan menyebabkan anaknya menjadi keras.
- c. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anaknya
- d. Orang tua harus bisa menjaga anaknya dari lingkungan sosial yang buruk.

## **Pendidikan Multikultural**

Sebelum dikupas tuntas tentang pendidikan Multikultural, maka perlu diketahui terdahulu tentang kosep pendidikan. Secara etimologis, kata pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*. Menurut John Dewey bahwa *education is a process of overcoming natural inclination and substituting in its place habits acquired under external pressure.* (John Dewey, 1997:

17) Artinya pendidikan adalah sebuah proses mengatasi kecenderungan alami (bawaan diri manusia yang buruk) dan menggantinya ke dalam kebiasaan yang diperoleh di bawah pengaruh dari luar (pembelajaran).

Pendidikan juga diartikan sebagai sebuah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna (Abidin Ibnu Rusn, 2009: 56).

Secara etimologi kata multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dan kebudayaannya masing-masing yang unik. (Chorul Mahfud 2008 : 75) jadi multikultural diartikan sebagai bentuk keragaman budaya yang dimiliki.

James A Bank sebagai perintis Pendidikan Multikultural. Banks yakin bahwa pendidikan seharusnya lebih mengarah pada mengajari mereka bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam

interpretasi sesuai kepentingan masing-masing. Siswa perlu diajari dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembuatan sejarah. Siswa harus berpikir kritis dengan memberi pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dan memiliki komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. (Sutarno, 2007 :4).

Anderson dan Cusher pendidikan multi-kultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Pendidikan multi-kultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (Anugrah Tuhan atau Sunatullah) (<http://aakkuu.cinta.indonesia.blogspot.co.id/2013/01/tentang-arti-pendi-di-kan-multikultural.html> Kamis, 7 Juni 2017. Pukul : 10.45 WI)

### **Peran Ibu dalam Pendidikan Multikultural**

Yang dimaksud dalam peran gender adalah peran ibu dalam memberikan pendidikan multikultural pada anaknya. Sebagaimana peran ibu sebagai pendidik seharusnya mampu mengarahkan, mengasuh, mengajarkan anaknya akan pentingnya mengetahui, memahami makna toleransi dan perbedaan-perbedaan dalam negara yang majmuk (plural) ini.

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat dijalankan pada tiga fungsi sekaligus; Pertama, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat dimasa depan. Kedua, mentransfer atau memindahkan pengetahuan, sesuai dengan peranan yang

diharapkan, dan Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban (Hasan Langgulung, 1980 : 92)

Konsep pendidikan multikultural harus berusaha memfasilitasi proses pembelajaran yang menghargai keragaman etnis dan perbedaan, persamaan hak, toleransi dan sikap terbuka. Mengembangkan kompetensi untuk mampu mandiri dan mengatur diri sendiri tanpa campur tangan pihak lain, bebas dari paksaan, ancaman dan kekerasan sebagai ciri dasar masyarakat yang beradab.(Bunyamin, 2016 : 18)

Ibu mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural. Ibu berperan memfasilitasi dan mengarahkan anak dalam berteman dengan teman yang berbeda etnis, agama dan budaya. Selain itu mampu menumbuhkan sikap toleransi pada anak dan yang paling urgen adalah memberikan teladan dalam menyikapi perbedaan dilingkungan sosialnya, di lingkup keluarga secara khusus maupun masyarakat dan bangsa Indonesia pada umumnya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Kepustakaan (*Liberary Research*) murni dengan menggunakan metode deskriptif. Karena sumber data atau sasaran yang diteliti berupa kumpulan dokumen dalam wujud bahan tertulis atau lainnya seperti buku, majalah, jurnal, surat kabar dan aneka informasi yang bersumber dari internet (imam Bawani, 2016 : 109). Pada penelitian

ini akan dikaji dokumen tentang peran gender dan pendidikan multikulturalisme.

### **Analisis Data**

Data-data yang terhimpun kemudian dianalisis dengan metode analisis bahasa, metode komparatif dan metode hermeneutik.

Metode analisis bahasa digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna yang sesungguhnya dari ide-ide dan pendapat-pendapat yang dimaksud. (Imam Barnadib, 1994 : 90). Misalnya apa yang dimaksud dengan kata-kata peran gender (peran ibu) dan pendidikan multikultural.

Metode Komparatif, yaitu metode menganalisis data dengan membandingkan beberapa pendapat kemudian berusaha menarik kesimpulan secara obyektif. (Winarno, 1989: 43)

Metode Hermeneutik memusatkan kajiannya pada persoalan *under-stand-ing of understanding* terhadap teks (Komarudin Hidayat, 2006 : 20) Dalam diskursus metodologi keilmuan dan filsafat kontemporer kata hermeneutik terkait dengan *verstehen* (memahami), yang berbeda dengan *erklaren* (menjelaskan). *Erklaren* lebih terkait dengan disiplin sains dan ilmu-ilmu budaya.<sup>30</sup> Metode ini digunakan untuk menyelami data-data yang telah terkumpul sebagaimana adanya agar dapat menangkap makna, dan nuansa khas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Paradigma Gender**

John M.Echols dan Hasan Sadily menjelaskan kata gender dalam bahasa

Indonesia berasal dari bahasa Inggris dengan kata harfiah “gender” berarti jenis kelamin (Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia, cet XII, 1983), h. 265). Namun Helen Tierney menjelaskan gender bahwa konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Helen Tierney (ed), *Women’s Studies Ency-clopedia*, Vol 1, New York: Green Wood Press, h.153)

Pemberdayaan perempuan sering didengungkan sebagai bentuk kemandirian dan kebebasan kaum perempuan. Konsep gender telah menjadi suatu fenomena sosial di masyarakat dewasa ini, banyak didiskusikan, diteliti, dan menjadi wacana publik yang relatif hangat. Hal ini sejalan dengan tumbuh kembangnya kesadaran mengenai hak-hak kaum wanita di segala bidang. Berbagai kalangan, terutama kelompok yang dianggap para pejuang hak-hak asasi kaum wanita dan kelompok kajian wanita di perguruan tinggi cukup gencar mensosialisasikan konsep gender ke masyarakat luas. Selain itu, mereka menyuarakan sikap kritis terhadap berbagai program pembangunan yang membawa dampak ketidakadilan berbiasgender. (Farida Hanum: *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 7, No. I, Apri/2002: /35-146) Berdasarkan hal tersebut terkadang gender dijadikan alat untuk legitimasi hak dan peran perempuan disegala lini kehidupan tanpa membedakan dengan laki-laki.

Secara sosiologis, ada 2 konsep yang menyebabkan terjadinya perbedaan laki-laki dan perempuan:

a) Konsep nurture: Perbedaan laki-laki dan perempuan adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda.

b) Konsep nature: Perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga harus diterima (Herien Puspitawati: 2012: 13)

Sebelum membahas lebih lanjut perlu dijelaskan beberapa pengertian gender menurut pandangan para ahli dan pustaka.

Istilah gender dalam pandangan feminis, gender bermakna ciri atau sifat yang dihubungkan dengan jenis kelamin tertentu, baik berupa kebiasaan, budaya, maupun perilaku psikologis, bukan perbedaan secara biologis. (Merriam-Webster 11th Collegiate Dictionary: 2003)

### **Definisi Gender (KPP 2001, 2004)**

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.

### **Menurut pandangan Islam**

Islam menyamakan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan mengandung nilai-nilai kesetaraan (equality), keadilan menolak ketidakadilan, keselarasan, keserasian dan keutuhan bagi manusia. Ajaran Islam memaknai adil

sebagai sesuatu yang proporsional, meletakkan sesuatu pada tempatnya, bukan sama banyak atau sama rata. Islam memperkenalkan konsep relasi gender yang mengacu kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang sekaligus menjadi tujuan umum syari'ah mewujudkan keadilan dan kebajikan. (Meiliarni Rusli, Jurnal Ilmiah kajian Gender Rabu, 25 juli 2018)

(Q.S an-Nahl [16]: 90) yang artinya: “ sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan dia member pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Baron (2000: 188) mengartikan bahwa gender merupakan sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi individu sebagai seorang laki-laki atau perempuan.

Santrock (2003: 365) mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan.

Nasarudin Umar menjelaskan gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial (Nasarudin Umar, 2001:35)

Mansour Faqih, Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Mansour Faqih, 2007: 9)

Berorientasi pada pengertian gender diatas dapat dimaknai bahwa gender merupakan berbagai peran yang dibentuk oleh konstruksi budaya pada masyarakat tertentu. Sehingga makna gender sendiri bisa berubah sesuai kondisi dimana dia tinggal. Sedangkan Islam sendiri sangat mem-perhatikan equality antara laki-laki dan perempuan sehingga secara rinci di jabarkan dalam alquran tentang peran yang harus dimiliki masing-masing individu. Kepedulian Islam terhadap kaum perempuan juga terdeteksi dari hadirnya surat an-Nisa yang berarti wanita. Begitu banyak peran yang di porsikan untuk perempuan terutama sebagai ibu secara kodrati wanita dapat mengandung dan menyusui, meskipun demikian kedua orang tua yang mampu mempengaruhi anak dalam pendidikan di tingkat keluarga. Namun waktu yang cukup inten kehadiran ibu dalam mendampingi anaknya sehingga peran pendidikan keluarga dapat diberikan ibu pada anaknya. Ibu berperan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anaknya dengan memberikan quality time dalam mengajarkan dasar dasar pendidikan. Pantaslah ibu disebut sebagai madrastul ula dalam lingkup keluarga.

### **Peran Ibu sebagai pendidik pertama dan Utama di Keluarga**

Peran adalah prilaku seseorang yang sudah terpola, menyangkut hak dan kewajiban, berhubungan dengan status pada kelompok tertentu dan situasi sosial yang has, bersifat dinamis dan terkait dengan kekuasaan ataupun uang.(Sugihastutik Hariti Sastriani, 2007 : 184) Jadi peran disini merupakan tugas dan tanggungjawab yang harus dilakukan oleh seseorang dalam sebuah situasi tertentu.

Peran perempuan menjadi sangat penting hal ini ditunjukkan dengan kata hikmah"Almar'atu 'imadul bilad, idza sholuhat sholatul bilad"

“Perempuan adalah tiang negara, apabila perempuannya baik, maka baiklah negara itu, tapi bila perempuannya buruk, maka buruk pulalah negara itu.”

Kata hikmah tersebut menggambarkan betapa peran perempuan sangat penting, bahkan dalam kehidupan bernegara. Perempuan dijadikan tolok ukur baik buruknya suatu negara. Sedangkan prototipe negara tercermin pada masyarakat tingkat terkecil yaitu keluarga. Apabila masyarakat keluarga itu baik tidak menutup kemungkinan negara akan menjadi baik. Dalam keluarga terdapat ibu bapak dan anak yang memiliki peran dan fungsi masing masing. Ibu mempunyai peran dominan di keluarga karena mem-punyai waktu yang relatif lama di rumah. Hal ini yang di konstruk gender menurut Islam dan daerah yang mengenal sistem patriaki.

Dalam hubungan keluarga, mempunyai tanggung jawab dan fungsi-fungsi tertentu. Mutawali menjelaskan ada 5 fungsi pokok keluarga. Diantaranya fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi keamanan, fungsi sosial dan fungsi keluarga. Dalam lingkungan keluarga pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh keluarga, peranan ibu sebagai pendidik pertama dan utama, ia tidak hanya mempunyai kewajiban menyusui dan memberi makan putera puterinya atau mengurus pakaiannya, tetapi yang paling utama dalah mendidik putra putrinya dengan kasih sayang. (Mutawali,1987 : 18)

Pandangan Islam tentang peran orang tua dalam pendidikan anak dapat dilihat dalam surat An-Nisa' Ayat 58 :

Artinya: Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknyamu menetapkan dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat

Selain itu terdapat pada surat at-Tahrim ayat 6 Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat – malikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka pada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Selain ayat diatas dijelaskan peran orang tua dalam mendidik anaknya terdapat dalam hadis riwayat Bukhori No. 1358 dari Abu Hurairah ra., Nabi SAW bersabda, “Kullu mauludin yuuladu ‘alal fithrah, fa-abawaaHu yu HawwidaaniHi aw yunashshiraaniHi aw yumajjisaaniHi” (HR. Al-Bukhari no. 1358). Artinya “Setiap anak dilahirkan atas dasar fithrah (al Islam), kemudian kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nashara atau Majusi”

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan orang tua terhadap anaknya. Pertama dijelaskan bahwa amanah itu harus dijaga. Anak sebagai manah dari Allah seharusnya didik dengan baik. Makna surat at-Tahrim bahwa orang tua seharusnya menjaga diri dan anggota keluarganya dari api neraka. Secara otomatis orang tua harus mendidik anak

sehingga dapat terhindar dari api neraka selanjutnya di jelaskan pula dalam hadis Hadis Bukhori sebagai bentuk pendidikan orang tua mampu menjadikan anak itu baik buruk orang Majusi, Nasrani dan Yahudi karena pengaruh pola pendidikan yang diberikan orang tuanya.

Peran ibu dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi 3 tugas penting :

1. Ibu sebagai pemenuhan kebutuhan anak
2. Ibu sebagai teladan atau model peniru anak
3. Ibu sebagai pemberi stimulus bagi perkembangan anak,

Dalam bukunya Yulia Singgih D Gunarsa menjelaskan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, peranan tersebut diantaranya :

1. Sebagai orang tua (mereka membesarkan, merawat, memelihara dan memberikan kesempatan berkembang)
2. Sebagai guru (mengajarkan ketangkasan motorik, keterampilan melalui latihan-latihan, mengajarkan peraturan peraturan, tata cara keluarga, tata lingkungan, masyarakat, menanamkan pedoman hidup bermasyarakat)
3. Sebagai tokoh teladan, orang tua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara dan sebagainya. (Yulia Singgih D Gunarsa, 2000 : 45)

Peran ibu dalam mendidik anak dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Memberi contoh dan menyuruh mencontoh
2. Pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan
3. Menjaga wibawa orang tua
4. Tidak Pilih kasih
5. Biarkan anak menjadi dirinya sendiri
6. Kenalkan pada agama
7. Mengajari sopan santun

Muhammad Quthb, Abdurrahman al Nahlawi dan Abdullah Nashih Ulwan, Noer telah mengemukakan metode-metode pendidikan dalam Islam. Diantaranya yang terpenting ialah sebagai berikut (Noer, Hery Aly, 1999 : 117- 205) :

1. Metode Teladan
2. Metode pembiasaan
3. Metode Nasihat
4. Metode Pengawasan
5. Metode hukuman.

Merujuk pada penjelasan diatas, dapat ditarik benang merah bahwa peran ibu dalam mendidik anaknya adalah sebagai teladan atau model, sebagai penasihat, sebagai penjaga dan sebagai sebagai pengawas. Segala perbuatan ibu sangat berpengaruh dalam dunia anak karena sebagian besar refrensi anak adalah ibunya atau orang yang sering bersamanya secara continue.

### **Pendidikan Multikultural**

Memaknai pendidikan secara etimologis yaitu berasal dari bahasa Yunani paedagogiek, artinya ilmu menuntun anak, dan paedagogia adalah pergaulan dengan anak-anak, sedangkan paedagog adalah

sebutan bagi orang yang menuntun atau mendidik anak. Secara ilmu linguistik bahasa Indonesia kata “didik” menjadi kata dasar dalam pendidikan, mendapatkan imbuhan awalan pe- dan akhiran -an. Sehingga berubah bermakna melakukan kerja mendidik. Jadi pendidikan berarti upaya pendidik dalam memberikan bantuan berupa bimbingan, arahan, untuk memperoleh bermacam macam ilmu pengetahuan, (skills) keterampilan- keterampilan, sehingga mempunyai sikap, nilai dan prilaku yang diinginkan dari keluarga dan masyarakatnya.

Pendidikan berdasarkan literatur bahasa Arab disebut dalam enam kata yaitu Tarbiyah, ta’lim dan tadrīs (pengenalan) tahdīb dan ta’dīb (penanaman akhlak mulia) dan tadrīb (pelatihan). Sedangkan kata Tarbiyah yang diambil dari kata Rabba (rabba – yurabbi - tarbiyah) yang bermakna memelihara, mengurus, merawat, mendidik. Sehingga Tarbiyah adalah kegiatan yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan dan perasaan memiliki terhadap anak didik. tarbiyah lebih luas konotasinya, yaitu mengandung arti memelihara, membesarkan dan sekaligus mengandung makna mengajar (allama). Selanjutnya Faisal mengutip pendapat Naquib Alatas dalam bukunya Islam and Secularism sebagaimana tersebut di atas terdapat pula kata ta’dīb yang ada hubungannya dengan kata adab yang berarti sopan santun. Menurut Muhammad Fuad Abd al-Baqy dalam bukunya Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur’an al Karim telah menginformasikan bahwa dalam al-Qur’an kata tarbiyah dan kata yang serumpun dengannya diulang sebanyak lebih dari 872 kali. Kata tersebut

berakar pada rabb. Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh al-Raghib al-Ashfahany, pada mulanya berarti al-Tarbiyah yaitu insya' al-Sya'i halan ila halin ila had tamam yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu tahap demi setahap sampai pada batas yang sempurna (<https://www.materipendidikan.info/2017/12/pengertian-ilmu-pendidikan-secara.html>, selasa 21 Juli 2018)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan secara epistemologi berarti bimbingan, arahan dan tuntunan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik.

Sedangkan secara terminologi terdapat banyak pendapat para ahli diantaranya Menurut Undang-Undang SIKDIKNAS :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1)

Sedangkan pendidikan menurut menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Indonesia, 1889 – 1959) menjelaskan: Pendidikan yaitu: “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya”.

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.(Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2002 : 263)

H. Fuad Ihsan, menyatakan : Pengertian pendidikan secara sederhana adalah “Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan”.(Fuad Ihsan, 2005 : 1)

Soekidjo Notoatmodjo menjelaskan: pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. (Soekidjo Notoatmodjo, 2003:16)

Siagian, berpendapat Pendidikan adalah keseluruhan proses teknik dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. (Siagian, Sondang P, 2006:273)

Mahmud Yunus berpendapat: Pendidikan adalah usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-cita paling tinggi agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat,

bangsan, negara dan Agamanya.(Mahmud Yunus: 70)

Berorientasi pada penjelasan terdahulu secara terminologis disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik yang didalamnya terdapat proses arahan bimbingan, tuntunan dalam proses pembelajaran dengan tujuan menyiapkan anak didik untuk memenuhi kematangan sebagai pribadi individu dan pribadi sosial secara sempurna dalam menghadapi zamannya dengan bahagia.

Sebagai makhluk individu seharusnya anak mempunyai soft skill, kecerdasan (intelektensi), berkarakter, mandiri dan berakhlak mulia. Sedangkan sebagai makhluk sosial seorang anak seharusnya mempunyai kepekaan sosial berupa nilai-nilai toleransi, keadilan, menghargai dalam bermasyarakat dan memiliki jiwa nasionalisme tinggi. Kesiapan individu dalam menghadapi zamannya akan menjadi kebahagiaan yang hakiki dalam hidup anak.

Kata Multikulturalisme secara etimologis terdiri dari kata Multi (banyak), Kultur (budaya), Isme (aliran/paham). Yang berarti multikulturalisme adalah aliran atau paham tentang banyak budaya yang berarti mengarah pada keberagaman budaya. H.A.R Tilaar, menjelaskan multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralism bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan-pengakuan itu juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi (H.A.R Tilaar, 2004:82). Jadi dapat disimpulkan

bahwa multikultural adalah sebuah paham tentang budaya yang beraneka ragam.

Pandangan para ahli tentang multikultural secara terminologi :

Ngalim Purwanto menjelaskan :

1. Kultur adalah sesuatu yang general dan sekaligus spesifik. General bahwa setiap manusia di dunia ini mempunyai kultur, spesifik dalam hal ini berarti bahwa satu kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lain adalah bervariasi, tergantung pada kelompok masyarakat yang mana kultur itu berada.
2. kultur adalah sesuatu yang dipelajari. Pembelajaran dalam hal ini menyangkut tiga hal yaitu pertama, pembelajaran individu secara situasional. Kedua, pembelajaran situasi secara sosial. Ketiga, pembelajaran kultural sebagai suatu kemampuan unik dari manusia dalam membangun kapasitasnya untuk menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda yang tidak ada hubungannya dengan asal-usul di mana seseorang berada.
3. Kultur adalah sebuah simbol. Dalam hal ini simbol dapat berbentuk sesuatu yang verbal ataupun non-verbal dapat juga berwujud bahasa khusus yang hanya dapat dipahami secara khusus pula atau bahkan tidak dapat diartikan atau dijelaskan.
4. Kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami.
5. Kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang men-

jadi atribut bagi (Naim, Ngainum & Sauqi, Achmad, 2010 : 123)

Dari karakteristik ini, dapat dikembangkan pemahaman mengenai multikulturalisme yaitu sebagai sebuah paham tentang kultur yang beragam. Dalam situasi keragaman kultur ini meniscayakan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, penghargaan, penghormatan, kerjasama dan lainnya agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik dan kekerasan

Lawrance Blum yang dikutip oleh Andre Ata Ujan dalam bukunya mengemukakan :

Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuantentang budaya etnis lain. (Naim, Ngainum & Sauqi, Achmad, 2010 :125)

Sejalan dengan pendapat terdahulu multikultural lebih menekankan pada spek penghormatan atau menghargai perbedaan baik dari segi etnis, budaya dan agama. Lebih penting lagi bagaimana menginternalisasi dalam kehidupan sehingga sejalan dengan konsep pancasila sila ke 3 persatuan Indonesia.

Mahfud menjelaskan secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan-perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (Mahfud, 2008 : 176). Mahfud menjabarkan bahwa ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural yaitu:

1. Tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (education) dengan persekolahan (schooling) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

2. Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif self sufficient, daripada dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotip (penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan) menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

3. Pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

4. Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi.

5. Kemungkinan bahwa pendidikan (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumidan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang adapada diri anak didik. (Mahfud, 2008 : 192)

Bedasarkan pendapat sebelumnya maka pendidikan multikultural dalam pandangan penulis adalah usaha sadar yang dilakukan seorang dalam memberikan bantuan untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural

pada orang lain sehingga mampu menerima keanekaragaman dan saling menghargai baik pada taraf pendidikan formal maupun informal atau non formal.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam multikultural menurut Farida Hanum & Setya Raharja (2011: 116) siswa nantinya juga diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Muthoharoh (2011: 56-77) maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural adalah sebagai berikut:

1. Nilai Inklusif (Terbuka). Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

2. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif). Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

3. Nilai Kemanusiaan (Humanis). Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

4. Nilai Toleransi. Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

5. Nilai Tolong Menolong. Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

6. Nilai Keadilan (Demokratis). Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

7. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antarbangsa. Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: Ukhuwah Islamiah (persaudaraan seagama), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa), ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antarmanusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

8. Berbaik Sangka. Memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi positifnya dan dengan paradigma

itu maka tidak akan ada antar satu kelompok dengan kelompok lain akan saling menyalahkan. Sehingga kerukunan dan kedamaian pun akan tercipta.

9. Cinta Tanah Air. Cinta tanah air dalam hal ini tidak bermakna sempit, bukan chauvanisme yang membangga-banggakan negerinya sendiri dan menghina orang lain, bukan pula memusuhi negara lain. Akan tetapi rasa kebangsaan yang lapang dan berperikemanusiaan yang mendorong untuk hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain. (<https://www.lyceum.id/indikator-nilai-nilai-multikultural/23september2018>)

Jadi dapat disimpulkan dalam pendidikan, nilai-nilai multikultural yang harus dihidupkan diantaranya terdiri dari 9 nilai diantaranya adalah nilai terbuka, nilai aktif, nilai humanis, nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai keadilan (demokratis) nilai persamaan, berbaik sangka serta nilai cinta tanah air (Nasionalisme). semua nilai tersebut seharusnya mampu diinternalisasi-kan ibu pada anaknya sebagai dasar dari nilai –nilai multikultural yang ditanamkan sejak dini dilingkungan keluarga. Sehingga diharapkan anak mampu menghargai dan menerima perbedaan.

### **Peran Ibu dalam Pendidikan multikultural.**

Visi pendidikan bukan hanya sekedar memindah ilmu pengetahuan (transfer of knowlage) dari seorang pendidik kepada peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan juga dimaknai sebagai proses mentransfer nilai (transfer of values) dan kerja budaya yang menuntut kreativitas peserta didik untuk menjadi manusia sejati. Manusia sejati

adalah simbol yang berperadaban, moderen dan menghargai pluralitas (Ali Maksum, 2011: 8) Kesadaran multikultural dapat berkembang baik apabila ditanamkan sejak awal terhadap generasi muda lewat pendidikan.

Ibu merupakan tokoh central dalam dunia pendidikan di tingkat keluarga bagi anaknya. Artinya baik buruknya pendidikan yang diperoleh anak tergantung bagaimana seorang ibu berperan dalam memberikan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan pendapat Mahfud pendidikan multikultural tidak hanya fokus pada pendidikan formal saja, tidak menutup kemungkinan bahwa pendidikan non formal atau informal baik lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi area tepat dalam memberikan dasar dasar nilai multikultural bagi anak.

Berdasarkan analisis tentang peran ibu di sub bab sebelumnya dapat di akumulasikan bahwa peran ibu sebagai penjaga, sebagai teladan, sebagai penasihat, sebagai pengawas dan sebagai penjaga bagi anak anaknya. Merupakan peran yang urgen untuk dilaksanakan dalam menginternalisasikan nilai –nilai multikultural di tingkat keluarga. Sedangkan indikator dari terlaksananya pendidikan multikultural adalah tercapainya 9 nilai menurut Muthoharoh (2011: 56-77) yaitu nilai keterbukaan, nilai dialog aktif atau komunikasi, mempunyai nilai humanisme atau sosial yang tinggi, sikap toleran, nilai tolong menolong, nilai berkeadilan, nilai persamaan dan persaudaraan, selalu berbaik sangka (husudzan) dan mempunyai jiwa Nasionalisme atau Hisbul Wathan.

Melihat kompleksitas masalah multikultural dan pluralisme di lingkungan

masyarakat dan keluarga maka perlu dilakukan tindakan secara kongkrit yang dilakukan ibu sebagai bentuk pendidikan dasar yang pertama bagi anak. Setidaknya ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Pertama, Ibu berperan sebagai penjaga anak. Ibu selaku pembimbing utama dan pertama bagi anak, menjaga fisik maupun psikologis anak menjadi tanggungjawabnya. Ibu wajib menjaga anak dalam setiap kondisi dan lingkungan oleh karena itu ibu berkewajiban mengenalkan anak pada nilai-nilai multikultural melihat peran anak pada dasarnya adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Secara individu anak disiapkan akan intelegensi, soft skills dan spiritualitas sebagai dasar kecakapan hidup. Selain itu anak perlu disiapkan sebagai makhluk sosial anak akan berinteraksi dengan manusia lain yang seharusnya mampu beradaptasi baik dalam setiap pergaulan baik ditingkat keluarga maupun masyarakat sekitar. Oleh karena itu untuk menjaga anak, ibu juga perlu menjaga nilai-nilai multikultural pada anak untuk menjaga masadepan anak dalam aspeh humanitasnya.

Kedua, ibu berperan sebagai penasihat dan pentransfer ilmu bagi anaknya, ibu memberikan nasihat dengan cara dialog aktif tentang pentingnya nilai-nilai multikultural terutama tentang sikap saling menghargai, berbaik sangka, dan toleran. Dengan dialog aktif ibu telah menerapkan nilai keterbukaan dan demokratis pada anak untuk memahamkan anak tentang nilai –nilai multikultural. Diharapkan dari nasihat seorang ibu mampu membantu anak untuk mengerti dan menghargai perbedaan dari suku, budaya, nilai dan agama yang berbeda.

Kedua, ibu sebagai teladan bagi anak, setiap tindakan ibu seharusnya men-

cerminkan internalisasi nilai-nilai multikultural karena modeling pertama dan utama bagi anak adalah seorang ibu. Sebagian besar waktu anak bersama dengan ibunya. Sehingga apapun tingkah laku ibu sebagai referensi bagi anak tersebut. Hal ini bisa diaplikasikan pada nilai keadilan, persaudaraan diantara anak, seorang ibu wajib memberikan sikap adil anak antar saudara. Begitu juga nilai humanis atau sosial, ibu dapat mencontohkan nilai ini pada anak dengan cara membagi makanan pada teman anak tersebut. Nilai tolong menolong dapat dicontohkan saling menolong sesama saudara dan sesama teman. Contohnya nilai tolong menolong dengan cara merapikan mainan pada tempatnya. Mengikuti kegiatan 17 agustusan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar rumah sebagai bentuk nilai Nasionalisme yang dicontohkan ibu atau dengan hal yang sederhana dengan mengibarkan bendera merah putih depan rumah bersama anak saat memperingati hari kemerdekaan .

Ketiga, peran ibu sebagai pengawas anak apabila anak mulai tidak mengindahkan nilai-nilai multikultural seperti tidak adil suka, suka bersekutu dengan teman yang satu dan bermusuhan dengan teman yang lain maka ibu berkewajiban untuk mengarahkan kembali, membimbing dan memberikan nasihat korektif sehingga anak akan terbiasa mengaplikasikan nilai multikultural dan kehidupan sehari-hari. Karena menurut B.F Skinner tentang teori Stimulus Respon (S-R) dan pembiasaan akan berlangsung efektif pada pembelajaran.

Berdasarkan penjabaran di atas tentang peran ibu dalam menanamkan nilai

multikultural pada anak dapat digambarkan skilus sebagai berikut :

### **Simpulan dan Saran**

Berorientasi pada penjelasan di atas disimpulkan bahwa bentuk peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak diantaranya dengan cara mengoptimalkan peran yang dimilikinya yaitu Pertama, ibu berperan sebagai penjaga anak, ibu menjaga peran anak sebagai makhluk individu dan makhluk sosial sehingga ibu berkewajiban mengenalkan anak pada nilai-nilai multikultural.

Kedua, Ibu berperan sebagai penasihat dengan cara menasihati atau mengarahkan anak pada nilai-nilai multikultural dengan mengaplikasikan dialog dengan anak nilai demokratis, keterbukaan, berbaik sangka telah ditanamkan pada anak.

Ketiga, ibu berperan sebagai teladan, menjadi contoh dalam melakukan nilai-nilai toleransi, keadilan, tolong menolong, toleransi, nilai Nasionalisme bagi anaknya ditingkat keluarga.

Keempat Ibu berperan sebagai pengawas. Ibu berkewajiban mengawasi sekali-gus sebagai korektor positif pembiasaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural ditingkat keluarga. Sebagai pengarah dan penasihat bagi anak yang kurang sadar akan nilai multikultural bahkan memberikan sanksi mendidik jika terjadi pelanggaran dalam mengimplementasikan nilai multikultural di tingkat keluarga.

Untuk saran tindak lanjut perlu melihat berapa besar efektifitas peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada daerah tertentu yang kehidupan masyarakat-

nya beragam seperti di lingkungan perumahan yang sebagian besar penduduknya adalah urban.

### **Daftar Rujukan**

- Ahmadi, A. dan Sholeh, M. 2005. Psikologi Perkembangan. Jakarta :Rineka Cipta.
- Aly, Noer, Hery, 1999. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Pt. Logos Wacana Ilmu.
- Barnadib Imam, 1994. Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode. Yogyakarta: Andi Offset
- Baron, 2000. Psikologi Sosial (Alih bahasa Ratna Juwita). Bandung: Khazanah Intelektual.
- Bawani I. 2016. Metodologi Penelitian Pendidikan Islam. Sidoarjo : Khazana Ilmu Sidoarjo.
- Bunyamin, 2016. Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat Bermartabat. Jurnal Pendidikan Islam Vol. VII No. 2.
- Bukhari- Al, Shahih Bukhori, No. 1358,
- Daryanto, 1997. Kamus Bahasa Indonesia Lengkap. Surabaya : Apollo
- Dewey, J. Experience and Education. 1997. New York: Touchstone Rockefeller Center.
- Echols .John M. dan Sadily Hasan, Kamus Inggris Indonesia, 1983, Jakarta: Gramedia, cet XII,
- Faqih, Mansour, 2007. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Firdaus, E. 2012. Kemitra Sejajaran Peran Gender Dalam Wacana Legalitas Indonesia, Jurnal Ta'lim. Vol. X. No. 2.
- Fithriane, G. 2012. Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak, Jurnal Didaktika Vol.III, No. 1.
- <http://aakkuucintaindonesia.blogspot.co.id/2013/01/tentang-arti-pendidikan-multikultural.html> Kamis, 7 Juni 2017. Pukul : 10.45 WIB
- <http://gurupkn.com/peran-orang-tua-dalam-mendidik-anak>, Kamis, 7 Juni 2017. Pukul 9.30 WIB.
- <http://scanzovarious09.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-pendidikan-dan-ilmu.html>: diakses padatanggal 7 Juni 2017 jam 14.45 WIB.
- <https://www.kamusbesar.com/gender> diakses 7 Juni 2017. Pukul 08.30 WIB.
- Ibnu A.R. 2016. Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasional Dan Relegius. Jurnal Civic. Vol.XIII. No.1.
- Ibnu, R. A. 2009. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Ihsan, Fuad, 2005. Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunarsa, Yulia Singgih D, 2000. Azas Psikologi Keluarga Idaman. Jakarta: BPR Gunung Mulia.
- J. W Santrock. 2002. Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga
- Kamus Inggris Indonesia, 1983. Jakarta: Gramedia, cet XII,
- M Rahman, M. 2016. Pendidikan keluarga berwawasan gender pada anak berkebutuhan khusus di Kudus. Jurnal Palastren, Vol.IX. No.1.



- M. Amin Abdullah, *Visi Keindonesiaan Pembaharuan Pemikiran Islam-Hermeneutik*, makalah disampaikan pada seminar nasional “Reorientasi Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia”, Ushuluddin IAIN Yogyakarta, 1995
- Mahfud, C. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Cet. II Edisi Revisi.
- Maksum, Ali, 2011. *Pluralisme dan multikulturalisme paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang : Aditya Media Publising.
- Manzūr, Lisān al-`Arab, Juz II, 467. dan Ma`lūf, al-Munjid,
- Mosses, J. C. 2004. *Gender dan Pembangunan*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Mutawali, 1987. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Desa*, Karya Nusantara
- .Ngainum, Naim, & Sauqi, Achmad, 2010. *Pendidikan Multikultural dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar- Ruzz. Media.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003 *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Pageh, I M. 2016. *Multikulturalisme Dan Tantangannya Di Indonesia Jejak Kesetaraan Etnis Dan Kultur*. *Jurnal sosioididaktika*. Vol.III. No.2.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2002.
- Rahman, F. 2006. *Kajian terhadap Metode, Epistemology dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusli, Meiliarni, 2018. *Jurnal Ilmiah kajian Gender*  
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=158375&val=5957&title=KONSEP%20GENDER%20DALAM%20ISLAM>,
- Winarno, S. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Sastriani, Sugihastutik Hariti. 2007. *Glosarium Sex dan Gender*, (Yogyakarta : Carasvatibook).
- Sondang P Siagian, 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi I, Cetakan Ketiga Belas, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sutarno, 2007. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta . Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional :.
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemology dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Syahid, I. M.2015. *Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain*, (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Tilaar, H.A.R, 2004. *Multikulturalisme : Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Ujan, Andre Ata, dkk. 2011. *Multikulturalisme : Belajar Hidup Bersama Perbedaan*. Jakarta : Indeks.
- Ulya I, dan Anshori, A. A. 2016. *Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi*

Konflik Agama Di Indonesia.  
Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmiah Ibtidiah dan  
studi keagamaan. Vol. VI. No. 1.

Undang - Undang Sistem Pendidikan  
Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1

Umar Nasarudin, 2001. Argumen  
Kesetaraan Gender Perspektif Al-  
Qur'an, Jakarta : Paramadina.

Yunus, Mahmud. Pokok-Pokok Pendidikan  
dan Pengajaran, Jakarta, Hidakarya  
Agung.

